

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF  
FILSAFAT ILMU: MEMBANGUN KARAKTER DAN MENGEMBANGKAN  
POTENSI INDIVIDU SECARA HOLISTIK**

Bisma Nurillah Manahim<sup>1</sup>, Budi Purwoko<sup>2</sup>, Lamijan Hadi Susarno<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[125010905004@mhs.ac.id](mailto:125010905004@mhs.ac.id), [2budipurwoko@unesa.ac.id](mailto:budipurwoko@unesa.ac.id),

[3lamijansusarno@unesa.ac.id](mailto:lamijansusarno@unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to reconstruct elementary education from the perspective of philosophy of science, focusing on how education can play a role in building character and developing individuals holistically. The research uses a qualitative approach with a literature study methodology, analyzing theories of character education, constructivist learning, and multiple intelligences in elementary education. The findings reveal that most elementary schools still emphasize academic achievement (IQ), often neglecting the social, emotional, and kinesthetic development of students. Although efforts to integrate character education are made, they remain limited and are often treated as extracurricular activities rather than being embedded in the daily learning process. The study suggests a shift towards a more holistic educational approach, one that integrates cognitive, social, emotional, and moral aspects to foster well-rounded individuals who are not only academically capable but also socially responsible and emotionally intelligent. The research contributes to the understanding of holistic education and proposes recommendations for improving the integration of character education in elementary schools.*

**Keywords:** Holistic Education, Character Education, Constructivism, Elementary Education

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pendidikan di tingkat sekolah dasar dari perspektif filsafat ilmu, dengan fokus pada bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi individu secara holistik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis teori-teori pendidikan karakter, konstruktivisme, dan kecerdasan majemuk dalam konteks pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah dasar masih lebih menekankan pencapaian akademik (IQ), dan kurang memperhatikan pengembangan aspek sosial, emosional, dan kinestetik siswa. Meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, penerapannya masih terbatas dan lebih sering dianggap sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menyarankan

adanya pergeseran menuju pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang mencakup pengembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter siswa untuk membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman pendidikan holistik dan menyarankan perbaikan dalam integrasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pendidikan Holistik, Pendidikan Karakter, Konstruktivisme, Pendidikan Dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu (Kusumawati dkk., 2023). Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, paradigma pendidikan pun harus mampu mengikuti perubahan tersebut. Salah satu perubahan penting yang perlu mendapat perhatian adalah konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga berorientasi pada perkembangan karakter dan potensi secara holistik (Nurhayati dkk., 2025).

Dalam konteks ini, pendidikan terutama di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat vital, karena merupakan tahap pertama dalam pembentukan dasar

pengetahuan dan karakter seorang individu (Rahmalia & Safari, 2024). Sekolah dasar adalah fondasi yang menentukan arah perkembangan pendidikan selanjutnya. Di sini, siswa tidak hanya dikenalkan pada pengetahuan akademik, tetapi juga mulai diajarkan tentang nilai-nilai moral, sosial, serta keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan (Annur dkk, 2023).

Oleh karena itu, pendidikan dasar harus mampu menanamkan karakter yang baik, serta memberikan keterampilan sosial dan emosional yang memungkinkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial yang semakin kompleks (Efifani, 2022).

Namun, permasalahan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun sistem pendidikan di Indonesia telah berkembang pesat,

tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan masih besar. Banyak sekolah yang lebih fokus pada pencapaian akademik semata, tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu yang lebih menyeluruh. Sebagian besar kegiatan belajar-mengajar di sekolah dasar lebih menitikberatkan pada penguasaan materi pelajaran daripada pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan lainnya, seperti kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan hidup (Yusuf, 2018).

Permasalahan ini menyebabkan peserta didik hanya terfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan sisi lain yang tak kalah penting dalam perkembangan individu. Aspek afektif dan psikomotorik, yang berkaitan dengan perasaan, nilai-nilai, serta keterampilan praktis, akan terabaikan dalam proses pendidikan (Lyna & Roro, 2025). Padahal, karakter yang kuat, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, serta keterampilan dalam menghadapi tantangan hidup, sangat diperlukan untuk keberhasilan hidup yang lebih seimbang dan memadai (Saputra dkk, 2023). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengkaji ulang tujuan dan arah

pendidikan di tingkat sekolah dasar agar lebih berfokus pada pengembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan di tingkat sekolah dasar dari perspektif filsafat ilmu, dengan fokus pada bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi individu secara holistik. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan psikomotorik. Penelitian ini juga akan mengkaji berbagai teori yang mendasari pendidikan holistik, seperti teori pendidikan karakter, dan teori pembelajaran konstruktivisme.

Manfaat dari penelitian ini, baik bagi pengambil kebijakan pendidikan maupun bagi para pendidik di lapangan. Dengan memahami pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan potensi secara holistik, para pendidik diharapkan dapat merancang metode pembelajaran yang lebih terintegrasi dan

menyeluruh. Metode yang tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter yang kokoh dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks (Jufri dkk., 2023).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam menciptakan pendidikan yang lebih seimbang dan berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi individu. Pendidikan di tingkat sekolah dasar harus mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji peran pendidikan di tingkat sekolah dasar dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi individu secara holistik (Jumatullailah dkk., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan pendidikan yang tidak hanya mengarah pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga membahas bagaimana

pendidikan dapat berperan dalam mengembangkan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh, yang mencakup aspek sosial, emosional, dan psikomotorik (Alaudin & Missouri, 2024).

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data sekunder melalui kajian literatur yang mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terkait pendidikan karakter, pendidikan holistik, serta teori-teori yang mendasari pengembangan potensi individu di sekolah dasar. Data yang diperoleh dari kajian literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta model pendidikan yang relevan dengan topik penelitian (Permana dkk, 2025). Beberapa teori utama yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini meliputi teori pendidikan karakter, teori pembelajaran konstruktivisme, serta teori pengembangan potensi individu.

Teori pendidikan karakter, yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Lickona (1992) dan *Character Education Partnership* (CEP), akan menjadi salah satu dasar utama dalam mengkaji bagaimana pendidikan dasar dapat berfungsi

sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Teori pembelajaran konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget (1973) dan Vygotsky (1987), juga akan digunakan untuk memahami bagaimana siswa membangun pengetahuan mereka secara aktif, dengan memperhatikan konteks sosial dan emosional dalam proses pembelajaran.

Dalam proses analisis data, peneliti akan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari literatur yang dikaji, yang berkaitan dengan penerapan pendidikan holistik di sekolah dasar (Hanifah & Euis, 2024). Peneliti juga akan membahas kendala-kendala yang ada dalam implementasi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan potensi secara menyeluruh, serta solusi-solusi yang dapat diadopsi oleh pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan.

Metode studi literatur ini akan didukung oleh analisis deskriptif yang menggambarkan bagaimana praktik-praktik pendidikan yang ada saat ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan holistik (Yustikasari dkk., 2024). Penelitian ini juga akan mengkaji berbagai studi kasus yang relevan, baik yang bersifat lokal

maupun internasional, untuk mengidentifikasi model-model pendidikan yang berhasil dalam mengintegrasikan pengembangan karakter dan potensi individu secara menyeluruh.

Untuk menguatkan hasil analisis, penelitian ini juga akan mengintegrasikan perspektif filsafat ilmu dalam mengkaji konsep pendidikan. Perspektif ini akan memberikan dasar teori yang lebih luas mengenai peran pendidikan dalam perkembangan individu, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam Masyarakat (Brutu dkk., 2023).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Pendidikan di Sekolah Dasar Masih Terfokus pada Aspek Kognitif**

Studi yang dilakukan oleh (Rozi et al., 2024) mengungkapkan bahwa banyak sekolah dasar di Indonesia masih mengutamakan materi akademik sebagai tujuan utama pembelajaran. Pendidikan karakter, yang seharusnya diterapkan secara konsisten, sering kali hanya menjadi kegiatan terpisah yang tidak diintegrasikan dengan pelajaran utama. Hal ini mengakibatkan

pengembangan karakter siswa tidak berjalan seimbang dengan pencapaian akademiknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Puspita, 2019) menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menanamkan pendidikan karakter, masih banyak sekolah yang lebih menekankan pada ujian dan hasil akademik, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Penelitian oleh (Khoiri dkk., 2025) juga menyoroti bahwa banyak guru di sekolah dasar belum terlatih untuk mengelola kelas dengan pendekatan yang mengutamakan pendidikan holistik, yang mencakup pengembangan karakter dan aspek sosial-emosional siswa. Kurangnya pelatihan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi non-akademik siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan pengabaian aspek tersebut dalam pendidikan dasar. Oleh karena itu, meskipun banyak teori pendidikan yang mendukung penerapan pendekatan holistik, implementasinya masih belum optimal di banyak sekolah dasar di Indonesia.

Berdasarkan beberapa

penelitian diatas menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah dasar perlu mengalami perubahan paradigma, dari yang hanya berfokus pada hasil akademik menuju pendidikan yang lebih seimbang, yang mencakup pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Untuk mewujudkan pendidikan holistik, penting bagi kurikulum dan metode pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan sosial serta emosional siswa.

## **2. Penerapan Pendidikan Karakter yang Terbatas**

Penelitian oleh (Alfian dkk., 2025) mengungkapkan bahwa banyak sekolah dasar yang hanya melakukan pendekatan pendidikan karakter secara sporadis. Sebagian besar kegiatan karakter dijalankan dalam bentuk seminar, ceramah, atau aktivitas ekstrakurikuler yang terbatas jangkauannya, tanpa ada integrasi yang jelas dalam mata pelajaran utama. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep pendidikan karakter yang seharusnya terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran sehari-hari. Pendidikan karakter yang efektif, menurut teori (Lickona, 2013), harus menjadi bagian dari setiap

pengalaman belajar siswa, dimulai dari pengajaran nilai-nilai moral dalam konteks akademik, sosial, hingga kegiatan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyak sekolah yang belum menerapkan hal ini secara konsisten.

Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar sering kali dipandang sebagai kegiatan yang kurang penting dibandingkan pencapaian akademik. Hasil penelitian oleh (Masnur, 2011) menunjukkan bahwa banyak pendidik masih menganggap karakter sebagai sesuatu yang terpisah dari pengajaran mata pelajaran akademik. Dalam banyak kasus, pendidikan karakter lebih banyak ditekankan melalui aktivitas yang tidak terintegrasi dalam proses pembelajaran yang lebih luas, seperti kegiatan di luar kelas atau program spesial yang hanya berlangsung beberapa kali dalam setahun.

Ketidakseimbangan ini juga dapat dijelaskan melalui pengaruh kuat dari standar ujian dan tes yang berfokus pada penguasaan pengetahuan, yang sering kali menjadi ukuran keberhasilan siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter sering

kali terpinggirkan, karena kurangnya penekanan dalam evaluasi pembelajaran dan kurikulum yang ada.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, seperti pandangan (Dewey, 1986) dan (Freire, 1993), pendidikan karakter seharusnya diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang lebih besar, yaitu pembentukan individu yang utuh. Filsafat pendidikan progresif dan humanistik ini menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga secara moral dan sosial. John Dewey, misalnya, berpendapat bahwa pendidikan harus menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan berinteraksi secara sosial dengan penuh empati dan pengertian. Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pembebasan dan perkembangan pribadi yang mencakup aspek moral dan sosial, sehingga individu tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa

meskipun ada kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan individu yang utuh, praktiknya masih sangat terbatas dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pendidikan dasar. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran dan menjadikannya bagian integral dari pendidikan di tingkat sekolah dasar, bukan sekadar kegiatan tambahan yang terpisah dari kurikulum utama.

### **3. Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme yang Kurang Optimal**

#### **a. Keterbatasan dalam Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme**

Penelitian (Ansya dkk., 2024) menunjukkan bahwa meskipun teori pembelajaran konstruktivisme mengedepankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial, banyak sekolah dasar yang masih mengandalkan pendekatan pengajaran satu arah. Dalam pendekatan ini, guru menjadi pusat informasi yang mengontrol jalannya pembelajaran, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif. Hal ini mengurangi kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam

proses pembelajaran, yang seharusnya menstimulasi mereka untuk berpikir kritis, menggali pengetahuan dari pengalaman, serta berdiskusi dengan teman sekelas untuk memperluas wawasan mereka.

Konstruktivisme, seperti yang diungkapkan oleh (Piaget, 1973) dan (Zavershneva & van der Veer, 2018), menekankan bahwa siswa seharusnya membangun pengetahuan mereka sendiri dengan cara yang lebih interaktif dan sosial. Namun, pada praktiknya, pendekatan ini masih jarang diterapkan secara maksimal di banyak sekolah dasar, yang lebih mengutamakan metode pengajaran tradisional yang tidak mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

#### **b. Kurangnya Penggunaan Metode Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran konstruktivisme mengedepankan kolaborasi antar siswa sebagai cara untuk membangun pemahaman bersama, di mana siswa saling berbagi ide dan belajar satu sama lain melalui interaksi sosial. Namun, banyak sekolah dasar yang masih mengutamakan pembelajaran individual, dengan sedikit kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok (Taneo dkk., 2023).

Metode pengajaran individual ini

menghalangi pengembangan keterampilan sosial yang sangat penting, seperti komunikasi, kerjasama, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kolektif (Manahim dkk., 2024). Kurangnya penggunaan metode pembelajaran kolaboratif juga menghambat siswa untuk belajar dari berbagai perspektif, memperluas wawasan mereka, dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tantangan bersama.

#### **c. Keterbatasan Pelatihan Guru dalam Pembelajaran Konstruktivisme**

Salah satu faktor utama yang menghambat implementasi pembelajaran konstruktivisme di sekolah dasar adalah keterbatasan pelatihan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme secara efektif. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional, yang lebih terstruktur dan berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Kurangnya pemahaman dan pelatihan mengenai pendekatan konstruktivisme menghalangi guru untuk mengelola kelas dengan cara yang mendorong partisipasi aktif siswa, serta

membatasi mereka dalam menggunakan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (Ali dkk., 2024).

Tanpa pelatihan yang memadai, guru sulit untuk mengubah cara pengajaran mereka dan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas. Hal ini menyebabkan implementasi konstruktivisme tidak dapat diterapkan secara maksimal dan berdampak pada keterbatasan pengalaman belajar yang diperoleh siswa.

#### **4. Kurangnya Pengembangan Potensi Individu yang Holistik**

Pendidikan di Indonesia masih cenderung fokus pada pengembangan kecerdasan akademik (IQ) sebagai indikator utama keberhasilan siswa. Hal ini terlihat dari dominasi ujian dan tes yang menilai kemampuan kognitif siswa, seperti pemahaman mata pelajaran, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kecerdasan sosial, emosional, dan kinestetik (Gamar dkk., 2025). Kecerdasan-kecerdasan ini, meskipun penting, sering kali

terabaikan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar.

Teori kecerdasan majemuk yang diperkenalkan oleh (Gardner, 2002) menekankan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan sosial (interpersonal), kecerdasan emosional (intrapersonal), dan kecerdasan kinestetik (kemampuan fisik dan motorik), yang semuanya harus dikembangkan secara seimbang. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar sekolah dasar masih mengutamakan kecerdasan akademik, yang cenderung mengukur hasil belajar dari segi angka atau nilai ujian, tanpa memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka atau bagaimana mereka mengelola perasaan dan emosi mereka.

Hal ini menyebabkan potensi siswa yang lebih luas, terutama dalam aspek sosial dan emosional, tidak berkembang secara maksimal. Padahal, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, berempati, serta mengelola stres dan emosi sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan (Gamar dkk., 2025). Tanpa pengembangan kecerdasan sosial dan emosional, siswa akan

kesulitan menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Selain itu, kecerdasan kinestetik juga penting dalam mendukung pengembangan motorik siswa, yang dapat membantu mereka dalam aktivitas fisik, seperti olahraga, seni, dan keterampilan praktis lainnya.

Pendidikan yang hanya berorientasi pada ujian dan angka juga berpotensi menciptakan siswa yang cerdas secara akademik, namun akan menghambat siswa untuk mengembangkan kompetensi yang holistik (Fakhlipi dkk., 2025). Oleh karena itu, penting untuk merancang sistem pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya mengukur kecerdasan intelektual siswa tetapi juga mengembangkan kecerdasan sosial, emosional, dan kinestetik mereka untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang lebih seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

## **5. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan**

Dalam konteks filsafat ilmu, rekonstruksi ini bisa dianalisis melalui lensa filsafat postmodern yang mengkritisi dominasi pendekatan positivistik dalam pendidikan. Pendekatan positivistik, yang lebih

berfokus pada hasil yang terukur dan objektif, sering kali mengabaikan aspek subjektif yang sangat penting dalam pembentukan individu, seperti nilai-nilai moral, emosional, dan sosial (Waston, 2025).

Dalam studi penelitian (Mardizal, 2024) filsafat postmodern ini menyoroti bahwa pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada pencapaian kognitif, seperti penguasaan mata pelajaran atau keterampilan teknis, tetapi harus juga memperhatikan pembentukan karakter dan pengembangan potensi sosial serta emosional individu. Pendekatan ini menekankan pentingnya pluralisme dalam sistem pendidikan, yang menghargai keberagaman cara berpikir, latar belakang budaya, dan pengalaman hidup siswa.

Postmodernisme mengajak kita untuk memikirkan pendidikan sebagai proses yang lebih holistik, di mana keberagaman cara belajar dan perkembangan individu harus dipertimbangkan. Dalam konteks ini, pendidikan yang mengutamakan pengembangan seluruh aspek potensi individu, baik kognitif, moral, sosial, dan emosional, akan membantu menciptakan individu yang lebih

seimbang dan siap menghadapi tantangan dunia yang kompleks.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah dasar di Indonesia masih terlalu fokus pada pengembangan kecerdasan akademik (IQ), sementara aspek karakter, sosial, emosional, dan psikomotorik sering terabaikan. Meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan pembelajaran konstruktivisme, penerapannya masih terbatas. Oleh karena itu, pendidikan perlu bergerak menuju pendekatan yang lebih holistik, yang menggabungkan pengembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter untuk membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kurikulum sekolah dasar harus dirancang untuk lebih menekankan pengembangan karakter dan keterampilan sosial, emosional, serta kecerdasan kinestetik. Selain itu, pendidik perlu mendapatkan pelatihan yang memadai agar dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dan konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Penelitian lanjutan

dapat difokuskan pada evaluasi model pendidikan holistik dan dampaknya terhadap perkembangan siswa, untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih seimbang dan menyeluruh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alaudin, N., & Missouri, R. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Evaluasi Diri Guru dan Pengembangan Kompetensi Kognitif Siswa. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i1.68>

Alfian, A., Komariah, A., Kurniady, D. A., & Herawan, E. (2025). *Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal: Strategi Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Ali, A., Apriyanto, A., Haryanti, T., & Hidayah, H. (2024). *Metode Pembelajaran Inovatif: Mengembangkan Teknik Mengajar di Abad 21*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>

Ansyah, Y. A., Salsabilla, T., & Rozie,

F. (2024). Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan SDG 4: Pendidikan Berkualitas. *Naga Pustaka*, 19(2), 152–163.

Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational* ..., (September), 442–453.

Dewey, J. (1986). Experience and education. *Educational Forum*, 50(3), 242–252. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/00131728.609335764>

Efifani Krismitha Saroro. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *SEHRAN (Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/10.56721/shr.v1i1.123>

Fakhlipi, M. R., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Permasalahan-permasalahan Pendidikan di Indonesia dan Upaya Mengatasinya: Perspektif Filsafat Ilmu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1211–1218. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6841>

Freire, P. (1993). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum. (Original work published 1970). Ibrahim, A. (Autumn, 1999). *Becoming black: rap and hip-hop, race, gender, identity, and the politics*

of ESL learning. *TESOL Quarterly*, 33(3), 349–367.

Gamar A., Natalia I. K., Sidik E. L., Fuji L., Guntur A. W., Anwar F., Hana A. A., Urbanus, Fakhriozin K., M. (2025). *Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan: Membangun Siswa yang Seimbang*. PT. Nawala Gama Education.

Gardner, H. (2002). *Mutiple Intelligence-Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*. Jakarta. Interaksara.

Hanifah, S., & Euis Kurniati. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>

Jamatullailah, S. N., Nurhasanah, N., & Maksum Arifin. (2024). Studi Literatur: Analisis Peran Guru sebagai Model dalam Penguatan Karakter pada Peserta Didik SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(3), 150–163.

Jufri AP, W. K. A. M. M. A. V. (2023). Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan. In *Bantul: CV Ananta Vidya*. Ananta Vidya.

Khoiri, N., Yusbowo, Patimah, S., Firdianti, A., Rahelli, Y., & B, S. (2025). Kajian teoritis: pendekatan sosio emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(2), 330–341.

Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., ... Hanafi, S. (2023). *Pengantar pendidikan*. CV Rey Media Grafika.

Lickona, T. (2013). Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Terjemah). In *Jakarta, Bimi Aksara*. Bantam.

Lyna L. A., & Roro A. A. (2025). Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik serta Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 202–210. <https://doi.org/10.61253/vpzm4g97>

Manahim, B. N., Kuswandi, I., & Zainuddin, Z. (2024). Development Of Planet Education (Planetion) Learning Media Based On Adobe Flash CS6 In Class VI Science Learning Primary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 462–476.

Mardizal, J. (2024). *FILSAFAT PENDIDIKAN Landasan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. In *Eureka Media Aksara*. Jonni Mardizal.

Masnur M. (2011). " *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* " (Jakarta: Bumi Aksara). Bumi Aksara.

Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., & ... (2025). *Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Permana, D., Rahman, A., Wildan, D.,

Harsing, & Hasanah, A. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 7(2), 215–223. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355>

Piaget, J. (1973). To understand is to invent: the future of education; right to education in the modern world. *Unesco*, 1–150.

Rahmalia, S. M., & Safari, Y. (2024). Pentingnya Konsep Dasar Matematika di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9847–9855. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14671>

Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>

Taneo, M. M., Hidayah, N., & Holifah, Y. (2023). Merdeka Belajar Dengan Konstruktivisme: Strategi Dan Implementasi Untuk Membangun Pengetahuan Yang Bermakna. *Prosiding Seminar Nasional Orientasi Pendidikan Dan Peneliti Sains Indonesia*, 2, 22–28.

Waston, M. (2025). *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.

Yustikasari, M., Rinvari, I. K., & ... (2024). Membangun Paradigma Pendidikan Holistik: Studi tentang Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Sekolah. *Quantum Edukatif: Jurnal ...*, 01(01), 13–19.

Yusuf, M. (2018). Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkini. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3). Selat Media.

Zavershneva, E., & van der Veer, R. (2018). Thinking and Speech. *The collected works of LS Vygotsky*, 1, 353–366. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-4625-4\\_21](https://doi.org/10.1007/978-981-10-4625-4_21)